

M. Taufan Azis Ibrahim

Program Studi D3 Akuntansi, Universitas Putra Bangsa, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Email: taufanazis87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV). Metodologi yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sub sektor rokok yang menjadi subjek penelitian yang dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 yang paling tinggi nilainya pada tahun 2019 adalah PT Indonesian Tobacco Tbk dan pada tahun 2020-2022 yang nilainya paling tinggi adalah PT HM Sampoerna Tbk.

Kata Kunci: nilai perusahaan, *price to book value* (PBV).

ABSTRACT

This research aims to determine the company value of cigarette sub-sector companies listed on the IDX in 2019-2022 using the Price to Book Value (PBV) formula.. The methodology used is documentation techniques, using secondary data obtained from collecting annual financial reports issued by cigarette sub-sector companies which are the subject of research which are published and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analytical method used in this study is a quantitative descriptive method using the Microsoft Excel anaylis tool. The results of this research indicate that the value of the cigarette sub-sector company listed on IDX in 2019-2022 which has the highest value in 2019 is PT Indonesian Tobacco Tbk and in 2020-2022 the highest value is PT HM Sampoerna Tbk.

Keywords: *company value. price to book value (PBV)*

PENDAHULUAN

Bagi para investor kegiatan investasi memerlukan banyak informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Informasi yang diperlukan para investor dapat dilihat melalui penilaian perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar para investor dapat memprediksikan keuntungan optimal yang akan diperoleh. Sebelum investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, pada umumnya perlu melakukan evaluasi dan analisis untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Tujuan investor berinvestasi saham di pasar modal adalah mencari tingkat pengembalian atas investasi (*return*) setinggi-tingginya di masa yang akan datang. Namun ada hal penting yang harus selalu

dipertimbangkan, yaitu tingkat risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Pada umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan.

Nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, investor dapat melihat sebagai suatu kondisi bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Dengan kata lain, nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menghitung *price to book value* (PBV). *Price to book value* (PBV) merupakan

perbandingan antara harga saham dipasar dengan nilai buku perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk menghitung PBV maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan *book value* terlebih dahulu. *Book value* merupakan nilai dari ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar atau nilai ekuitas perlembar saham. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat banyak sektor yang didalam sektor itu terdapat sub sektor, diantaranya adalah sub sektor rokok yang merupakan salah satu perusahaan konsumsi terbesar di Indonesia. Rokok yang biasanya dikonsumsi dengan berbagai alasan dari masyarakat guna untuk meningkatkan konsentrasi dan menunjang rasa percaya diri bagi para konsumsinya yang menganggap rokok adalah hal yang sangat penting untuk dalam menjalani berbagai aktivitas masyarakat. Industri pengolahan tembakau mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional, karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja mencapai 6,1 juta orang terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok.

Adapun emiten dari perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC).

Tabel I.1

Harga saham perusahaan sub sektor rokok tahun 2019-2022

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022
GGRM	53.000	41.000	30.600	18.000
HMSP	2.100	1.505	945	840
ITIC	2.600	650	274	262
RMBA	300	286		
WIIM	168	540	428	753

Berdasarkan tabel I.1, hampir seluruh perusahaan sub sektor rokok mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020. GGRM mengalami penurunan dari Rp 53.000 di tahun 2019 menjadi Rp 41.000 di tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi sektor ekonomi, terutama sektor ekonomi rokok. Sampai 2021, saham emiten rokok masih menghadapi kondisi yang cukup berat akibat pandemi COVID-19. Termasuk adanya kenaikan tarif cukai rokok sebesar 12,5% per Februari 2021. Namun kabar tak kalah mengejutkan pada Agustus 2021, adalah keputusan RMBA yang berencana *go private*.

Tidak hanya sampai tahun 2020, penurunan harga saham terus berlanjut hingga tahun 2022. Hal ini membuat industri rokok mengalami masa sulit. Selain itu, industri rokok juga menjadi sorotan dari berbagai pihak karena

adanya dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Perilaku konsumen juga mengalami perubahan setelah adanya pandemi COVID-19. Perhatian masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan meningkat. Pembelian obat-obatan dan fasilitas kesehatan meningkat sementara pembelian rokok menurun. Hal ini menyebabkan perusahaan rokok mengalami tantangan besar karena penurunan permintaan dan pengurangan produksi.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana nilai perusahaan sub sektor rokok menggunakan *price to book value* (PBV)?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017:5) mendefinisikan bahwa “Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini”.

Undervalued dan Overvalued

Undervalued diartikan sebagai penjualan sekuritas atau suatu produk investasi dengan harga yang lebih rendah dari harga intrinsiknya bisa dibuat oleh suatu perusahaan berdasarkan *cash flow*. Karena itu bisa disimpulkan, jika saham *undervalued* berarti saham yang dijual lebih rendah dari harga pasar. Sedangkan *overvalued* merupakan kondisi harga saham di pasar yang dinilai terlalu mahal karena harga tersebut lebih besar jika dibandingkan dari nilai instrinsiknya.

Nilai Buku Saham

Book Value atau nilai buku adalah nilai sebuah aset atau kelompok aset dikurangi dengan sejumlah penyusutan nilai yang dibebankan selama umur penggunaan aset tersebut. Nilai buku suatu aset dalam periode tertentu bisa berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai buku suatu aset dipengaruhi oleh metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Sementara, nilai buku saham adalah aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham (Jogiyanto, 2017:202).

Price to Book Value (PBV)

PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*).

Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV) :

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

Nilai buku saham dapat dihitung :

$$Book Value per Share = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

METODE

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perhitungan nilai perusahaan menggunakan PBV. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Berdasarkan populasi tersebut, sampel penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, oleh karena itu sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Data penelitian ini 4 perusahaan yang dianalisa selama empat tahun, sehingga total penelitian ini adalah 16 data.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2018 sampai 2020. Sumber data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor farmasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 yang diakses dari situs Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi data sekunder yang dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sub sektor farmasi yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Sehingga penulis mendeskripsikan pengukuran nilai perusahaan sub sektor farmasi periode 2019-2022 berdasarkan perhitungan PBV yang menggunakan alat analisis *Microsoft Excel*. Formula untuk menghitung nilai perusahaan menggunakan PBV ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Price to Book Value (PBV) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung :

$$Book Value per Share = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan GGRM tahun 2019-2022, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.1

Hasil Perhitungan PBV GGRM (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal (Rp) (1)	Jumlah Saham Yang Beredar (Lembar) (2)	Harga Saham (Rp) (3)	Nilai Buku (Rp) (4) (1)/(2)	PBV (3)/(4)
2019	50.930.703	1.924.088.000	53.000	26.470,05	2,00
2020	58.522.408	1.924.088.000	41.000	30.415,66	1,35
2021	59.288.208	1.924.088.000	30.600	30.813,67	0,99
2022	57.855.897	1.924.088.000	18.000	30.069,26	0,60

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel IV.1, nilai PBV PT Gudang Garam Tbk selalu mengalami penurunan selama periode penelitian, dari nilai 2,00 pada tahun 2019 menjadi 0,60 pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya harga saham GGRM. Dari tahun 2019-2022, harga saham GGRM menurun dari harga Rp 53.000 di tahun 2019 menjadi Rp 18.000 di tahun 2022. Penurunan harga saham ini disebabkan hampir keseluruhan industri rokok mengalami penurunan, sehingga harga saham GGRM juga terpengaruh. Peraturan yang lebih ketat terkait rokok, perubahan *trend* konsumsi, hingga peningkatan kesadaran kesehatan mempengaruhi permintaan produk rokok terutama produk GGRM. Faktor-faktor tersebut cenderung membuat investor menjual saham mereka, penjualan saham secara besar-besaran inilah yang menyebabkan penurunan harga saham.

Pada tahun 2019 dan 2020, nilai PBV GGRM berada di posisi *overvalued*. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, nilai PBV GGRM berada di posisi *undervalued* dengan nilai PBV 0,99 dan 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa PT Gudang Garam Tbk tidak berhasil mempertahankan nilai perusahaannya dalam kondisi *overvalued*. Oleh karena itu keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham ketika nilai perusahaan berada di posisi *undervalued* dan apabila telah mempunyai saham GGRM sebaiknya menahan saham tersebut berdasarkan data tahun 2019-2022.

2. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan HMSP tahun 2019-2022, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.2

Hasil Perhitungan PBV HMSP (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal (Rp) (1)	Jumlah Saham Yang Beredar (Lembar) (2)	Harga Saham (Rp) (3)	Nilai Buku (Rp) (4) (1)/(2)	PBV (3)/(4)
2019	35.679.730	116.318.076.900	2.100	306,74	6,85
2020	30.241.426	116.318.076.900	1.505	259,99	5,79
2021	29.191.406	116.318.076.900	965	250,96	3,85
2022	28.170.168	116.318.076.900	840	242,18	3,47

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel IV.2, sama seperti GGRM, nilai PBV PT HM Sampoerna Tbk juga mengalami penurunan selama periode penelitian, dari nilai 6,85 pada tahun 2019 menjadi 3,47 pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan karenanya menurunnya harga saham HMSP. Harga saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) terus menurun dari harga Rp 2.100 di tahun 2019 menjadi Rp 840 di tahun 2022.

Penurunan harga saham ini disebabkan karena kenaikan cukai rokok dan pandemi COVID-19 yang membuat daya beli masyarakat terhadap rokok menurun. Saham emiten rokok sensitif terhadap berita mengenai cukai rokok, karena biaya cukai rokok menambah beban penjualan emiten rokok cukup besar. HMSP sendiri merupakan produsen rokok golongan I yang mana kenaikan biaya cukai rokoknya lebih tinggi dari pada produsen golongan II. Kenaikan cukai rokok yang lebih tinggi ini mengakibatkan HMSP menaikkan harga jual produknya di pasaran. Jika daya beli masyarakat stabil kondisi tersebut tidak akan mempengaruhi kinerja emiten rokok. Akan tetapi jika daya beli masyarakat turun, kenaikan cukai rokok berdampak negatif terhadap kinerja emiten rokok.

Meski nilai PBV PT HM Sampoerna Tbk terus mengalami penurunan selama periode penelitian, penurunan tersebut tidak membuat nilai perusahaan berada di posisi *undervalued*. Hal ini menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna Tbk berhasil mempertahankan nilai perusahaannya dalam kondisi *overvalued*. Meskipun nilai perusahaan berada di kondisi *overvalued*, keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham ketika nilai perusahaan berada di posisi *undervalued* dan apabila telah mempunyai saham sebaiknya menahan saham PT HM Sampoerna Tbk berdasarkan data 2019-2022.

3. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan WIIM tahun 2019-2022, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.3

Hasil Perhitungan PBV WIIM (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal (Rp) (1)	Jumlah Saham Yang Beredar (Lembar) (2)	Harga Saham (Rp) (3)	Nilai Buku (Rp) (4) (1)/(2)	PBV (3)/(4)
2019	1.033.170	2.099.873.760	168	492,02	0,34
2020	1.185.851	2.099.873.760	540	564,73	0,96
2021	1.318.385	2.099.873.760	428	627,84	0,68
2022	1.500.927	2.099.873.760	753	714,77	1,05

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel IV.3, nilai PBV PT Wismilak Inti Makmur Tbk selalu mengalami kenaikan selama periode penelitian, dari nilai 0,34 pada tahun 2019 menjadi 1,05 pada tahun 2022. Tidak seperti nilai PBV yang selalu naik, harga saham WIIM cenderung berfluktuasi, naik di tahun 2020, turun di tahun 2021, kemudian naik kembali di tahun 2022.

Fluktuasi harga saham ini disebabkan karena hampir keseluruhan industri rokok mengalami penurunan, sehingga harga saham WIIM juga terpengaruh. Kenaikan cukai rokok yang dan pandemi membuat daya beli masyarakat turun, sehingga banyak konsumen rokok yang beralih ke rokok murah. Kondisi ini justru membuat kinerja saham WIIM dan kinerja keuangannya meningkat secara signifikan. Berbeda dengan GGRM dan HSMP yang

merupakan produsen rokok golongan I, WIIM merupakan produsen golongan II yang mana kenaikan biaya cukai rokoknya lebih rendah dari pada produsen golongan I. Kenaikan cukai rokok yang lebih rendah ini membuat harga jual produk WIIM lebih murah dari pada produk milik produsen golongan I.

Nilai PBV WIIM paling tinggi adalah pada tahun 2022 dengan nilai PBV 1,05 dan nilai PBV yang terendah di tahun 2019 dengan nilai PBV 0,34. Pada tahun 2019-2021, nilai PBV PT Wismilak Inti Makmur Tbk berada di kondisi *undervalued*, sedangkan pada tahun 2022 naik dan berada di kondisi *overvalued*. Hal ini menunjukkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk berhasil meningkatkan nilai perusahaannya menjadi *overvalued*. Keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham ketika nilai perusahaan berada di posisi *undervalued* dan apabila telah mempunyai saham sebaiknya menahan saham PT Wismilak Inti Makmur Tbk berdasarkan data 2019-2022.

4. PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan ITIC tahun 2019-2022, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.4

Hasil Perhitungan PBV ITIC (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal (Rp) (1)	Jumlah Saham Yang Beredar (Lembar) (2)	Harga Saham (Rp) (3)	Nilai Buku (Rp) (4)	PBV (3)/(4)
2019	266.150	940.720.000	2.600	282,92	9,19
2020	279.826	940.720.000	650	297,46	2,19
2021	324.679	940.720.000	274	345,14	0,79
2022	364.321	940.720.000	262	387,28	0,68

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel IV.4, nilai PBV PT Indonesian Tobacco Tbk selalu mengalami penurunan yang cukup besar selama periode penelitian, dari nilai 9,19 pada tahun 2019 menjadi 0,68 pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan karena harga saham ITIC juga mengalami penurunan yang cukup besar. Harga saham PT Indonesian Tobacco (ITIC) terus menurun dari harga Rp 2.600 di tahun 2019 menjadi Rp 262 di tahun 2022. Penurunan harga saham ini disebabkan karena hampir keseluruhan industri rokok mengalami penurunan, sehingga harga saham ITIC juga terpengaruh. Cukai rokok yang naik dan pandemi COVID-19 membuat daya beli masyarakat terhadap rokok menurun. Saham emiten rokok sensitif terhadap berita mengenai cukai rokok, sebab biaya cukai rokok menambah beban penjualan emiten rokok cukup besar. Kenaikan cukai rokok yang tinggi memaksa ITIC untuk menaikkan harga jualnya di pasaran. Jika daya beli masyarakat stabil kondisi tersebut tidak akan mempengaruhi kinerja emiten rokok. Akan tetapi jika daya beli masyarakat turun, kenaikan cukai ditambah harga jual eceran akan memiliki dampak negatif.

Nilai PBV PT Indonesian Tobacco (ITIC) terus mengalami penurunan selama periode penelitian. Pada tahun 2019 dan 2020, nilai PBV ITIC berada di posisi *overvalued* dengan nilai 9,19 pada tahun 2019 dan 2,19 pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, nilai PBV ITIC berada di posisi *undervalued* dengan nilai PBV 0,79 dan 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indonesian Tobacco Tbk tidak berhasil mempertahankan nilai perusahaannya dalam kondisi *overvalued*. Oleh karena itu keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham ketika nilai perusahaan berada di posisi *undervalued* dan apabila telah mempunyai saham sebaiknya menahan saham PT Indonesian Tobacco Tbk berdasarkan data 2019-2022.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan perhitungan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor rokok tahun 2019-2022 pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tabel V.1

Nilai Perusahaan GGRM dan HMSP tahun 2019-2022				
Tahun	GGRM		HMSP	
2019	2	Overvalued	6,8	Overvalued
2020	1,3	Overvalued	5,7	Overvalued
2021	0,9	Undervalued	3,8	Overvalued
2022	0,5	Undervalued	3,4	Overvalued

Sumber : Data Hasil Perhitungan 2023

Tabel V.1 menunjukkan informasi sebagai berikut :

- Nilai perusahaan GGRM dihitung menggunakan PBV selama periode penelitian selalu mengalami penurunan, dari kondisi *overvalued* menjadi kondisi *undervalued*. Dari nilai 2,00 pada tahun 2019 menjadi 0,5 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT Gudang Garam Tbk tidak berhasil mempertahankan nilai perusahaannya dalam kondisi *overvalued*.
- Nilai perusahaan HMSP dihitung menggunakan PBV selama periode penelitian selalu mengalami penurunan. Dari nilai 6,8 pada tahun 2019 menjadi 3,4 pada tahun 2022. Meski selalu mengalami penurunan, tetapi nilai perusahaan HMSP tetap berada di kondisi *overvalued*.

Tabel V.2

Nilai Perusahaan WIIM dan ITIC tahun 2019-2022				
Tahun	WIIM		ITIC	
2019	0,3	Undervalued	9,1	Overvalued
2020	0,9	Undervalued	2,1	Overvalued
2021	0,6	Undervalued	0,7	Undervalued
2022	1	Overvalued	0,6	Undervalued

Sumber : Data Hasil Perhitungan 2023

Tabel V.2 menunjukkan informasi sebagai berikut :

- Nilai perusahaan WIIM dihitung menggunakan PBV selama periode penelitian selalu mengalami kenaikan, dari kondisi *undervalued* menjadi kondisi *overvalued*. Dari nilai 0,3 pada tahun 2019 menjadi 1,0 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk berhasil meningkatkan nilai perusahaannya dari *undervalued* menjadi *overvalued*.
- Nilai perusahaan ITIC dihitung menggunakan PBV selama periode penelitian selalu mengalami penurunan, dari kondisi *overvalued* menjadi kondisi *undervalued*. Dari nilai 9,1 pada tahun 2019 menjadi 0,6 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT ndonesian Tobacco Tbk tidak berhasil mempertahankan nilai perusahaannya dalam kondisi *overvalued*.

Saran

- Pada perusahaan GGRM dan ITIC diharapkan agar melakukan evaluasi terhadap strategi perusahaan dalam meningkatkan penjualan di tengah peraturan pemerintah mengenai kenaikan cukai rokok, sehingga untuk masa yang akan datang dapat meningkatkan nilai perusahaannya.
- Pada perusahaan HMSP diharapkan agar menjaga kinerja perusahaannya agar nilai perusahaannya tidak mengalami penurunan menjadi *undervalued*. Meski nilai perusahaan HMSP selalu berada di kondisi *overvalued*, tetapi fakta bahwa selama periode penelitian nilai perusahaan HMSP selalu mengalami penurunan tidak bisa dianggap remeh.
- Pada perusahaan WIIM diharapkan agar terus meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga nilai perusahaannya bisa terus mengalami kenaikan. Karena dari seluruh perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, hanya WIIM yang nilai perusahaannya naik sementara yang lain menurun.
- Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan untuk menggunakan rumus perhitungan nilai perusahaan yang lain, seperti Tobin's Q atau PER (*Price Earning Ratio*). Meskipun perhitungan PBV sudah cukup baik sebagai acuan pengambilan keputusan investasi, tetapi akan lebih lengkap jika menggunakan rumus lain, untuk membandingkan apakah hasilnya sama atau tidak. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan pada sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, maka untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda.
- Bagi investor dan calon investor diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu direkomendasikan kepada investor dan calon investor untuk membeli saham dalam kondisi *undervalued* dan apabila saham dalam kondisi *overvalued*, diharapkan kepada investor agar tidak langsung menjualnya, tetapi ditahan terlebih dahulu sampai kondisinya lebih baik lagi. Tetapi akan lebih baik bagi investor dan calon investor untuk tidak menjadikan perhitungan PBV sebagai satu-satunya acuan dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga menggunakan perhitungan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Suhadak, S., & Hidayat, R. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*: 37(1), 21–27.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen. <https://www.bps.go.id/>. diakses pada 2 April 2023 pukul 13.50 WIB.
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2019. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2023. Laporan Keuangan & Tahunan. www.idx.co.id. diakses pada 7 April 2023.
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., dan Danial R. 2020. Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*: Vol. 4 No. 1 (2020).
- Firmansyah, A., Aktaviana, N., & Apriliani, D. 2021. Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Study Empiris 4 Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis dan Manajemen*: Vol. 3, No. 1 (Februari–Mei): 42-53.
- Franita, Riska. 2016. Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1, 88-93.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal : Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Grasindo. Jakarta.
- Indrarini, Silvia. 2019. *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo. Surabaya.
- Jogiyanto, Hartono. 2017. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Maulana, R. 2020. *Indonesia Resmi Resesi, Saham Emiten Consumen*
- Rosana, Wella Dwi. 2021. Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada Wajib Pajak yang Terdaftar di KPP Pratama Purbalingga. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Setianto. Buddy. 2016. *Prospek Investasi Semen Batujara per Laporan Keuangan Q2*. BSK Capital. Jakarta.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta.
- Sugeng, Bambang. 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edi. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Suharno. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi YANG Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014. *Thesis*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Supriandi & Iskandar, Y. 2021. Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Nilai Perusahaan pada 10 Perusahaan Manufaktur BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*: Vol. 9 No. 1 2021 Hal 23-30.